

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebagaimana manusia diciptakan oleh Tuhan yang tujuan untuk menyembah kepada-Nya dalam masa hidupnya di dunia, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran, bimbingan atau pengarah agar dapat melaksanakan tugas sebagaimana setiap manusia diutus untuk menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi, seperti halnya potongan ayat Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:


وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.””<sup>1</sup>

Untuk menjadi seorang khalifah atau pemimpin yang baik untuk umatnya perlu ilmu dan pengalaman yang cukup. Sebagai seorang khalifah harus dapat mengelola atau mengatur dirinya dengan baik terlebih dahulu sebelum memimpin umatnya, juga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atau dapat menerima konsekuensinya dari keputusan yang diambil sehingga itu perlu pembentukan kemandirian. Pembentukan kemandirian sangat penting dan harus diperhatikan oleh orang tua dengan baik agar anak-anak dapat tumbuh dewasa menjadi seorang yang indenpen atau mandiri dan dapat menjadi khalifah atau pemimpin bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki hambatan atau kelainan yang membuat mereka membutuhkan perawatan khusus yang berbeda dengan anak-anak lain. Anak berkebutuhan khusus diantaranya turanetra, tunarungu, tunawicara dan lain-lain.<sup>2</sup> Tunanetra adalah sebuah gangguan penglihatan sehingga individu mengalami kesulitan dalam melihat. Akan tetapi pada umumnya orang-orang beranggapan

<sup>1</sup> Al-Quran, al-Baqarah ayat 30, *Mushaf Marwah* (Bandung: Penerbit Jabal), 6.

<sup>2</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT LUXIMA METRO MEDIA, 2013), 17.

bahwa orang yang disebut tunanetra adalah yang mengalami kebutaan. Namun orang yang mengalami gangguan atau kesulitan dalam penglihatan juga disebut tunanetra, tidak hanya identik dengan buta saja.<sup>3</sup> Untuk seseorang yang memiliki gangguan atau berkebutuhan khusus sekarang disebut dengan penyandang disabilitas yang penyebutan tersebut tertera dalam UU No. 8 tahun 2016 tentang “Penyandang Disabilitas”. Didalamnya untuk seseorang yang memiliki gangguan atau masalah penglihatan pada matanya disebut tunanetra yang sekarang dikenal dengan sebutan “*Penyandang Disabilitas Sensorik Netra*”.<sup>4</sup>

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yang juga dikenal dengan PPSDSN Pendowo merupakan lokasi khusus di kota Kudus bagi penyandang disabilitas sensorik netra atau tunanetra. Tunanetra disebut sebagai Penerima Manfaat atau PM di Pendowo Kudus, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra. Penyuluhan juga diberikan kepada penyandang tunanetra dan tunanetra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Bimbingan konseling merupakan sebuah proses bantuan kepada konseli yang mengalami gangguan atau permasalahan dalam hidupnya yang tidak terkecuali disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Dari kata konseling sendiri artinya memberi nasehat secara historisnya. Dalam kegiatan-kegiatan konseling diartikan sebagai memfokuskan pada nasehat, mendorong atau mensupport, komunikasi, menginterpretasi dan analisa. English mengemukakan tentang konseling pada tahun 1958 adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang dimana individu tersebut berusaha membantu individu lain yang memiliki masalah agar memahami permasalahan yang dialaminya dan dapat mengatasi permasalahannya yang sesuai dengan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Milton E. Hahn pada tahun 1955 mengatakan tentang konseling adalah sebuah proses komunikasi antara seorang yang mengalami permasalahan yang tidak bisa diselesaikan sendiri sehingga dibantu oleh seorang yang sudah profesional dan berpengalaman dalam bidang

---

<sup>3</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 21-22.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas,” (2016).

tersebut untuk membantu orang tersebut dalam mengatasi permasalahan yang sulit dipecahkannya. Sementara dalam era global dan pembangunan, konseling adalah proses yang lebih menekankan dalam pengembangan potensi yang dimiliki konseli, baik itu potensi dari aspek intelektual, sosial, religius, afektif dan emosionalnya sehingga konseli dapat berkembang dengan baik yang lebih bermanfaat dan lebih bermakna bagi dirinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan dari seorang yang sudah berpengalaman dan profesional untuk membantu individu yang sedang mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahannya dengan melalui pengembangan potensi-potensi yang ada didalam diri yang sesuai dengan kemampuannya sendiri untuk mengatasi permasalahannya.<sup>5</sup>

Dengan melakukan kegiatan konseling tujuannya secara eksplisit dan implisit oleh para konselor menurut McLeod tahun 2006 tujuannya yakni pemahaman konseli, dapat berhubungan dengan orang lain, kesadaran diri konseli, penerimaan diri, aktualisasi diri dan individuasi, pencerahan, pemecahan masalah, memiliki keterampilan dalam sosial dan lain-lain.<sup>6</sup> Untuk tujuan utama dari konseling adalah untuk mempermudah konseli dalam perkembangannya.<sup>7</sup> Sebagai seorang konselor harus mengutamakan tujuan konseli dari pada tujuannya sendiri. Tujuan dari proses konseling sendiri adalah dapat perubahan positif dari konseli. Dari perubahan tersebut dapat dilihat secara nyata yakni dari adanya pemahaman potensi konseli dan kelemahan pada dirinya, sehingga adanya upaya dalam mengembangkan potensinya dan menghadapi permasalahan dengan mengatasinya. Adapun tanggung jawab dari seorang konselor dalam konseling adalah dapat mendorong konseli melalui bimbingan dan pengarahan konselor yang baik agar konseli dapat mengetahui cara dalam melakukan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang miliki dengan kemampuannya sendiri dalam mengatur atau mengarahkan nasib kehidupannya sendiri di saat konseli sudah dewasa nanti. Untuk mengatur dan mengarahkannya perlu adanya kemandirian yang

---

<sup>5</sup> Sofyan S. Willis, *KONSELING INDIVIDU Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 17-18.

<sup>6</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2018), 18-19.

<sup>7</sup> Sofyan S. Willis, *KONSELING INDIVIDU Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 36.

baik agar konseli tidak kejerumus sehingga bisa mengatur atau mengarahkan nasibnya sendiri untuk itu pembentukan kemandirian konseli dari sejak dini perlu diperhatikan agar konseli dapat tumbuh dewasa dengan mandiri atau indenpen.

Pembentukan kemandirian adalah sangat penting untuk seseorang saat dewasa nanti tidak bergantung kepada orang lain sehingga orang tua perlu memperhatikan dalam hal ini. Kemandirian adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain terutama orang tuanya dan dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusan yang dilakukan serta memiliki prinsip, menurut dari Steinberg (2002). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 ditegaskan mengenai upaya dalam pembentukan kemandirian tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa fungsi dari Pendidikan Nasional adalah membentuk watak dan peradapan bangsa Indonesia yang bermartabat berusaha mewujudkan seluruh potensi generasi mudanya agar tumbuh dewasa menjadi orang yang berilmu, cakap, kreatif, bermartabat, sehat, dan mandiri yang akan berkontribusi bagi negara republik Indonesia yang demokratis dan mempertanggungjawabkan pilihannya.<sup>8</sup> Dari kemandirian para disabilitas sensorik netra yang sebelum memasuki PPSDSN Pendowo masih belum terlihat atau masih ketergantungan dengan orang lain juga masih belum bisa melakukan aktivitas dan tanggung jawab atas dirinya sendiri saat di PPSDSN Pendowo, seperti halnya mencuci pakaian, merapihkan tempat tidur, menentukan arah jalan, memilih pakaian dan lain-lain. Setelah masuk di PPSDSN Pendowo para disabilitas sensorik netra diberikan pembelajaran dan bimbingan oleh pihak yang profesional, ada perkembangan dari kemandirian para disabilitas sensorik netra walaupun masih perlu bantuan orang lain dan masih beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Untuk itu bimbingan dan arahan dalam membantu pembentukan kemandirian disabilitas sensorik netra penting dilakukan agar dapat membentuk kemandirian yang baik bagi mereka. Dengan bimbingan konseling diharapkan dapat membentuk kemandirian disabilitas sensorik netra yang menggunakan konseling behaviour

---

<sup>8</sup> Azhar Aziz, "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu," *Jurnal Psychomutiara*, Vol. 1, No. 1, (2017): 16.

dengan teknik reinforcement positif dan teknik reinforcement negatif di PPSDSN Pendowo.

Dalam membentuk kemandirian anak yang baik diperlukan perhatian yang khusus pada anak tersebut. Sedangkan dalam bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh bapak/ibu guru yang membantu dalam kemandirian disabilitas sensorik netra di Pendowo yaitu menggunakan konseling behaviour menggunakan teknik reinforcement dalam kemandirian mereka. Teknik reinforcement sendiri merupakan salah satu yang digunakan pihak Pendowo dalam membentuk kemandirian disabilitas sensorik netra. Dimana disabilitas sensorik netra dalam kehidupan keluarganya sebelum memasuki PPSDSN Pendowo masih bergantung dengan orang lain dan dianggap sepele atau remeh oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu PPSDSN Pendowo merupakan tempat yang sangat tepat untuk pembentukan kemandirian yang baik bagi disabilitas sensorik netra sehingga setelah keluar dari PPSDSN Pendowo bisa menjadi seorang yang mandiri, dapat mengembangkan potensinya dan dapat mengambil keputusan sendiri juga bertanggungjawab atau dapat menerima sekuensi dari keputusannya tersebut tanpa mengandalkan atau bergantung dengan orang lain. Sehingga disabilitas sensorik netra sudah siap menghadapi semua tantangan yang akan dihadapi di kehidupannya dan mendapat kepercayaan orang lain atau masyarakat sekitar bahwa disabilitas sensorik netra juga bisa hidup seperti orang lain pada umumnya dan tidak dianggap remeh lagi oleh orang lain. Oleh karena itu, pembentukan kemandirian sangatlah penting untuk pertumbuhan seorang anak apalagi bagi disabilitas sensorik netra.

Konseling behaviour adalah sebuah proses untuk memodifikasi perilaku konseli dengan rekayasa lingkungan sehingga metode pembelajaran dapat diterapkan dan menghasilkan perubahan perilaku menurut Willis tahun 2010. Konseling behaviour dapat berjalan lancar perlu melibatkan konseli dan tidak hanya partisipasi dari konselor saja sehingga konseli dapat belajar dari proses konseling behavior tersebut. Dalam melakukan konseling perlu menggunakan teknik-teknik yang tepat atau sesuai dengan permasalahan konseli yang dihadapi sehingga dapat tercapai tujuan konseling.<sup>9</sup> Dalam

---

<sup>9</sup> Yuyun uriyah Muslih, Mungin Eddy Wibowo, dan Edy Purwanto, "Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dengan *Students' Logbook* Untuk

konseling behavior ada beberapa teknik yaitu teknik pengutan positif (positive reinforcement), pengutan negatif (negative reinforcement), kartu berharga (token economy), pembentukan (shaping) dan pembuatan kontrak (contingency contracting). Dari beberapa teknik-teknik tersebut, teknik reinforcement adalah suatu teknik dengan menguatkan atau mengurangi suatu perilaku dan ada dua dari teknik reinforcement yaitu teknik reinforcement positif dan teknik reinforcement negatif. Teknik reinforcement positif adalah sesuatu yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan pada suatu perilaku seseorang yang akan terjadi lagi. Sinonim atau kata lain yang sering digunakan dalam teknik reinforcement positif adalah *reward*. Sedangkan teknik reinforcement negatif adalah suatu teknik yang menekankan pada pengurangan atau mengurangi stimulus aversif (tidak menyenangkan). Teknik reinforcement negatif ini juga sering disebut dengan istilah *hukuman*.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Behaviour Menggunakan Teknik Reinforcement Terhadap Kemandirian Disabilitas Sensorik Netra Di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti dapat merumuskannya, sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh layanan konseling behaviour menggunakan teknik reinforcement terhadap kemandirian disabilitas sensorik netra di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling behaviour menggunakan teknik reinforcement terhadap kemandirian disabilitas sensorik netra di PPSDSN (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra) Pendowo Kudus.

---

Meningkatkan Minat Membaca Siswa,” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, No. 1, (2017): 36.

<sup>10</sup> Bradley T. Erfrod, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), 374-376.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini penjelasan dari manfaat penelitian, yakni:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan untuk informasi dan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut dan revelan dengan perubahan lingkungan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin canggih seperti *gadget* terutama *smartphone*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan terutama untuk:

###### **1. Peneliti**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengalaman baru bagi peneliti dan pengetahuan-pengetahuan baru dalam mengaplikasi ilmu-ilmu teori yang sudah dipelajari secara nyata yang sesuai dengan aturan dalam penelitian.

###### **2. Disabilitas Sensorik Netra**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi mafaat bagi disabilitas sensorik netra yang dapat memberi pengetahuan dan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang disabilitas sensorik netra sehingga memberikan kepercayaan diri bagi mereka disabilitas sensorik netra.

###### **3. PPSDSN Pendowo**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontibusi pikiran dan saran atau kebijakan untuk disabilitas sensorik netra dalam kemandirian yang baik buat masa depan mereka.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk sistematika penulisan penelitian ini, penulis berencana untuk memberikan gambaran dan melihat hasil garis besar setiap item yang masing-masing saling berkaitan, guna mencapai suatu kajian yang sistematis dan ilmiah. Penulis akan menyusun yang dalam sistematika penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

##### **1. Bagian Awal**

Pada bagian awal ini terdiri dari halaman judul atau cover, pengesahan mejelis penguji ujian munaqosah, pernyataan

keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Utama

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari permasalahan yang diangkat dalam judul penelitian ini, juga rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab II ini membahas tentang kajian literasi atau teori-teori dari beberapa sumber yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar atau ilmuwan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan di bab sebelumnya, juga di bab ini berisi tentang penelitian dahulu yang sebagai bahan acuan perbandingan untuk pelaksanaan penelitian, serta kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab III ini membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam pelaksanaan penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini menjelaskan dan membahas tentang hasil penelitian dari gambaran obyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat dan uji hipotesis juga pembahasan kompatasi A2 dengan teori atau penelitian lain.

**BAB V : PENUTUP**

Bab V ini berisi simpulan dari penelitian yang sudah dipaparkan dan saran-saran untuk memperbaiki penelitian.



3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dari beberapa sumber, lampiran-lampiran baik olah data analisis statistik dan daftar riwayat hidup dari penulis.

